

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik kelas V berusia antara 10-11 tahun. Pada rentang usia ini peserta didik berada dalam tahap perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran peserta didik usia ini disebut pemikiran operasional konkret. Ketika peserta didik mampu menggunakan pikiran mereka untuk bernalar secara logis tentang sesuatu yang nyata atau konkret, itulah yang dimaksud Piaget dengan "operasional konkret." Pada titik ini, penalaran logis menggantikan penalaran intuitif, asalkan penalaran tersebut berlaku untuk contoh-contoh tertentu atau nyata. Kelemahan dari tahap ini adalah bahwa peserta didik akan kesulitan atau mungkin gagal memecahkan masalah abstrak dengan benar ketika dihadapkan dengan masalah tersebut tanpa adanya objek nyata (Bujuri, 2018).

Peserta didik yang perkembangan kognitifnya belum matang akan merasa kesulitan untuk berpikir kritis. Mereka akan kesulitan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dengan baik jika kapasitas pemikiran mereka untuk menangani informasi lemah. Akibatnya, kemampuan mereka untuk berpikir kritis pun menurun. Peserta didik kelas V tidak hanya menerima

informasi saja, mereka harus bisa menyampaikan dan menganalisis informasi yang didapatkan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis diusia dini, akan membekali mereka untuk bisa memecahkan masalah. Peserta didik harus bisa berpikir kritis karena berpikir kritis penting untuk menangani situasi sulit dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan peserta didik sekolah dasar untuk berpikir kritis memiliki dampak yang baik pada kualitas pendidikan dan membekali mereka untuk menghadapi lingkungan yang berubah (Kusuma et al., 2024).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik yang mampu menerapkan kemampuan ini biasanya lebih baik dalam ujian dan tes serta lebih mampu memahami dan memecahkan kesulitan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus diajarkan sejak usia muda. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih siap untuk memahami konsep dan tantangan yang mereka hadapi di kelas dan menerapkannya pada skenario dunia nyata. Kemampuan ini sangat penting dalam bidang pendidikan. Selain itu, kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis memengaruhi seberapa baik mereka mengerjakan ujian (Ariadila et al., 2023).

Namun, kenyataannya yang ditemukan selama PPL di MIN 3 Kota Padang kelas V peneliti mengamati secara langsung ditemukan bahwa masih

rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik masih banyak yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, dikarenakan media yang digunakan pendidik masih kurang inovatif dan interaktif. Hal ini yang menjadikan peserta didik menjadi kurang dalam mengelola dan menggali informasi secara mendalam. Dan juga berdasarkan wawancara dengan wali kelas V pada 15 februari 2025 yaitu disaat akhir pembelajaran pendidik meminta peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran, akan tetapi peserta didik tidak bisa menyimpulkan dan menggali pemahamannya dari awal pembelajaran dan ini juga akan menyebabkan tidak berkembangnya berpikir kritis mereka.

Jika keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang rendah tidak segera diatasi, mereka akan kesulitan menganalisis dan memecahkan masalah dunia nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, membuat keputusan dengan cepat dan tidak akurat, mudah terpengaruh oleh informasi yang salah, kesulitan memecahkan masalah, kurang mandiri dalam pembelajaran, dan tidak mampu berpartisipasi di sekolah dan masyarakat (Anisa dan Ipungkarti, 2021).

Didalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang berpikir kritis pada Qs. Yunus ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy (seraya) mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat, kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”.

Syekh Tanthawi al-Jauhari menggunakan ijtihadnya sendiri, atau ide-idenya, untuk menafsirkan kitab suci ini dengan penafsiran ilmiah. Ia mengatakan bahwa penciptaan langit dalam enam hari merupakan pokok bahasan ayat ini. Menurut penafsirannya, satu hari di dunia setara dengan satu rotasi. Selain itu, ia mengambil sudut pandang ahli Uqul, yang menyatakan bahwa jarak antara dua bintang setara dengan satu hari. Kita harus menyadari bahwa Al-Qur'an menjelaskan lebih rinci untuk poin-poin ini, tetapi ayat yang disajikan bersifat mutasyabihat, artinya tidak sepenuhnya dijelaskan. Tanthawi Jauhari lebih lanjut mengatakan bahwa, menurut perkiraan manusia, satu hari di sisi Tuhanmu setara dengan seribu tahun (Kunut, 2022).

Pada akhir dari Surat Yunus ayat 3 "Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" yang menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi serta pengatur segala sesuatu. Kesimpulan ayat ini secara tegas menganjurkan manusia untuk menggunakan akal dan mempertimbangkan bukti-bukti

kekuasaan Allah yang telah dikemukakan. Inilah inti dari berpikir kritis, yang mencakup analisis data secara aktif, mengambil kesimpulan logis dari fakta-fakta yang diketahui, dan menolak menerima sesuatu tanpa memikirkannya terlebih dahulu atau mempertanyakannya. Oleh karena itu, ayat ini menganjurkan manusia untuk menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memahami kebenaran dan realitas.

Peserta didik dapat mempelajari dan memecahkan masalah tersebut dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui penggunaan media belajar *Wordwall* di kelas. *Wordwall* adalah media belajar yang bermanfaat, mudah digunakan, dan menarik yang digunakan untuk pengajaran Sekolah Dasar melalui perangkat seluler atau bahkan laptop, yang memfasilitasi pembelajaran daring bagi peserta didik. Contoh media pembelajaran semacam ini meliputi ujian pilihan ganda, latihan menulis, mencocokkan pasangan yang benar, menemukan kecocokan, memasang respons yang benar, dan banyak aktivitas lain yang memberikan reaksi aktif terhadap pembelajaran. Media *Wordwall* memiliki fitur seperti permainan untuk menjawab pertanyaan, peserta didik merasa proses pembelajaran lebih menarik. Selain itu, skor peringkat setiap peserta didik dapat ditampilkan dari pertama hingga terakhir, dan pendidik dapat melihat dan membandingkan tingkat kesulitan setiap pertanyaan (Permana dan Kasriman, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Media Pembelajaran *Wordwall* untuk Peningkatan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN 3 Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V.
2. Media yang digunakan pendidik masih kurang inovatif dan interaktif.
3. Peserta didik kurang berani untuk berpendapat.
4. Peserta didik tidak bisa menyimpulkan dan menggali pemahamannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di kemukakan di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

Penerapan Media Pembelajaran *Wordwall* untuk Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V MIN 3 Kota Padang. Pada materi kalimat majemuk setara dengan indikator: interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat perbedaan peningkatan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V yang diajarkan dengan media pembelajaran *wordwall* dengan peserta didik yang diajarkan dengan media pembelajaran konvensional?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan peningkatan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V yang diajarkan dengan media pembelajaran *wordwall* dengan peserta didik yang diajarkan dengan media pembelajaran konvensional?”

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini berpotensi untuk menyempurnakan teori pembelajaran saat ini, khususnya yang berkaitan dengan media

pembelajaran *wordwall*. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana media pembelajaran *wordwall* dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V MIN 3 Kota Padang.

2. Manfaat Praktis:

Pendidik:

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas V MIN 3 Kota Padang.
- b. Pendidik dapat menggunakan media pembelajaran *wordwall* sebagai alternatif media pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik kelas V MIN 3 Kota Padang.

Peserta didik:

Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik menjadi lebih berpikir kritis untuk belajar bahasa Indonesia kelas V MIN 3 Kota Padang. Media pembelajaran *Wordwall* membuat pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan bagi peserta didik.

Sekolah:

Memberikan bahan dan masukan kepada sekolah untuk memaksimalkan kompetensi peserta didik, meningkatkan professional

pendidik, peningkatan mutu Pendidikan, sehingga menguntungkan semua orang.

G. Penjelasan Istilah

Adapun penjelasan istilah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk membedakan antara kenyataan dan kebenaran dalam rangka memeriksa dan memecahkan masalah (Setiawan et al., 2022). Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memanipulasi atau mengelola informasi dengan pola pikir rasional terhadap apa yang dilakukan untuk membangun pikiran, membuat penilaian, dan memecahkan masalah. Untuk memecahkan masalah, membuat penilaian, dan mengevaluasi temuan dan praduga ilmiah, berpikir kritis sangat penting. Peserta didik menggunakan berpikir kritis untuk memahami cara mendekati masalah secara metodis, menghasilkan jawaban kreatif, dan menciptakan solusi dasar. Ketenangan, kesabaran, dan pikiran terbuka diperlukan untuk proses berpikir kritis, yang membantu dalam memahami peristiwa dan pentingnya berita dan informasi. Salah satu metode untuk menentukan kejadian sebenarnya secara logis adalah kapasitas untuk berpikir kritis (Nurunnazlah et al., 2024). Poin- poin yang perlu diperhatikan dalam berpikir kritis berupa, mampu menyebutkan inti permasalahan, mampu

menginterpretasikan suatu permasalahan, mampu menganalisis informasi yang diketahui, mampu menganalisis informasi yang tidak diperlukan dan mampu memecahkan masalah (Padmakrisya dan Meiliasari, 2023).

2. Media adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk membantu pertukaran informasi antara dua pihak, baik melalui benda hidup maupun benda mati (Afifah, 2021). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan melalui berbagai saluran, seperti membangkitkan pikiran, perasaan, dan keinginan siswa agar dapat mengembangkan proses belajar mengajar secara efisien dan memberikan informasi baru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Daniyati, 2023). Media *wordwall* adalah permainan edukasi digital (*Edu Game*) yang menggunakan teknologi media interaktif untuk meningkatkan pembelajaran dan berfungsi sebagai media pengayaan (Raihan Shabirah, 2025).
3. Peserta didik MI dapat diartikan sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan, baik di lingkungan formal maupun informal. Salah satu unsur manusia yang memegang peranan penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah peserta didik. Peserta didik sebagai pihak yang ingin mewujudkan tujuannya, menetapkan tujuan dan berusaha untuk mencapainya sebaik mungkin selama proses belajar mengajar (Ahmad dan Saehudin, 2015)